

ONTOLOGI SOSIAL : BAGAIMANA MASYARAKAT MENCIPTAKAN REALITAS

Adisty Ningtiyas¹), Munir² , Ismail Sukardi³

^{1 2 3 4}UIN Raden Fatah Palembang

adistyningtiyas_25052160016@radenfatah.ac.id¹ munir_uin@radenfatah.ac.id²
ismail_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRACT

Social ontology is the philosophical study of the nature of social entities formed through collective interactions and agreements in society, as proposed by Peter L. Berger and Thomas Luckmann in The Social Construction of Reality (1966). This article analyzes the dialectical process of reality construction—externalization (the projection of human ideas onto the outside world), objectivation (social structures becoming “objective”), and internalization (individuals adopting them as reality)—as well as John Searle’s contributions on status functions such as money and institutions. Through empirical examples (fiat money, gender norms, the state as an imagined community), ethical implications (power shaping reality), and contemporary relevance (social media, the AI metaverse), the article highlights the fragility of social reality that relies on collective intentionality. A critique of relativism and recommendations for critical deconstruction are offered for the digital age of 2026.

Keywords: social ontology, reality construction, Berger-Luckmann, Searle, intersubjectivity.

ABSTRAK

Ontologi sosial merupakan studi filosofis tentang hakikat entitas sosial yang dibentuk melalui interaksi dan kesepakatan kolektif dalam masyarakat, sebagaimana dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam The Social Construction of Reality (1966). Artikel ini menganalisis proses dialektis konstruksi realitas—eksternalisasi (proyeksi ide manusia ke dunia luar), objektivasi (struktur sosial menjadi "objektif"), dan internalisasi (individu mengadopsi sebagai kenyataan)—serta kontribusi John Searle mengenai status functions seperti uang dan institusi. Melalui contoh empiris (uang fiat, norma gender, negara sebagai imagined community), implikasi etis (kekuasaan membentuk realitas), dan relevansi kontemporer (media sosial, AI metaverse), artikel menyoroti kerapuhan realitas sosial yang bergantung collective intentionality. Kritik relativisme dan rekomendasi dekonstruksi kritis ditawarkan untuk era digital 2026.

Kata kunci: ontologi sosial, konstruksi realitas, Berger-Luckmann, Searle, intersubjektivitas.

A. Pendahuluan

Ontologi sosial adalah cabang filsafat dan sosiologi yang mempelajari bagaimana entitas sosial seperti institusi, norma, dan identitas diciptakan serta dipertahankan melalui interaksi manusia, bukan sebagai hakikat alamiah yang tetap. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* (1966) mempopulerkan ide ini: realitas sosial adalah produk dialektis dari eksternalisasi (manusia proyeksikan ide ke dunia luar), objektivasi (ide jadi "objektif" seperti hukum), dan internalisasi (individu anggap itu nyata). Artikel panjang ini menguraikan teori dasar, proses pembentukan, contoh empiris, implikasi kontemporer di era digital, kritik, serta relevansi di Indonesia, dengan referensi lengkap di akhir.

Ontologi merupakan salah satu kajian filsafat. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Ontologi membahas realitas atau suatu entitas dengan apa adanya. Pembahasan tentang ontologi berarti membahas kebenaran suatu fakta. Untuk mendapatkan

kebenaran itu, ontologi memerlukan proses bagaimana realitas tersebut dapat diakui kebenarannya. Untuk itu proses tersebut memerlukan dasar pola berfikir, dan pola berfikir didasarkan pada bagaimana ilmu pengetahuan digunakan sebagai dasar pembahasan realitas.

Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Dalam kaitan dengan ilmu, aspek ontologis mempertanyakan tentang objek yang ditelaah oleh ilmu. Secara ontologis ilmu membatasi lingkup penelaahan keilmuannya hanya pada daerah yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia dan terbatas pada hal yang sesuai dengan akal manusia. Ontologi membahas tentang yang ada yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Dalam rumusan Lorens Bagus, ontology menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya. Pengetahuan adalah persepsi subyek (manusia) terhadap obyek (rill dan gaib) atau fakta. Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang

benar disusun dengan sistem dan metode untuk mencapai tujuan yang berlaku universal dan dapat diuji/diverifikasi kebenarannya. Ilmu pengetahuan tidak hanya satu melainkan banyak (plural) bersifat terbuka (dapat dikritik) berkaitan dalam memecahkan masalah.

B. Metode Penelitian

Artikel ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan dari berbagai sumber terkait. Alat utama yang dijadikan rujukan teori adalah studi kepustakaan. Referensi yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menganalisa masalah penelitian. Maka, data dari penelitian ini digali dari dokumen dan literatur yang masih relevan dengan tema penelitian. data pendukung lain yang masih relevan dan dianggap penting serta dapat digunakan juga dikumpulkan untuk keperluan penelitian. Data yang dimaksud seperti buku, artikel, tulisan bebas, artikel koran serta literasi lain yang masih berhubungan dengan topik penelitian dan lain sebagainya. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis memakai metode analisis isi.

C. Hasil Penelitian dan pembahasan Ontologi melihat dari objek

Kajian ontologi dikaitkan dengan objek ilmu dalam pandangan Islam, terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, objek ilmu yang bersifat materi, maksudnya adalah objek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Contohnya ilmu sains, ilmu eksak, ilmu politik, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya. Kedua, objek ilmu yang bersifat non-materi. Berlawanan dengan objek materi, pada non-materi ini tidak bisa didengar, dilihat, dan dirasakan. Hasil akhir dari objek non-materi ini lebih sebagai kepuasan spiritual. Contohnya objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan.(Novi, 2019)

Realitas objek yang tampak di hadapan subjek ditangkap oleh kesadaran itu adalah intensional. Dengan mengatakan kesadaran bersifat intensional sebenarnya sama artinya mengatakan realitas menampakkan diri. Husserl menjelaskan intensionalitas merupakan struktur hakiki kesadaran (Bertens,1983)). Intensionalitas adalah istilah yang berasal dari kata

intedere, yang artinya menuju ke.(Hamersma, 1983)

Dalam intensionalitas ingin mengatakan bahwa objek adalah selalu melihat dengan subjek, dan tidak bisa dipahami berdiri sendiri.(Mz, 2002) Istilah intensionalitas juga digunakan Perkembangan Fenomenologi pada Realitas Sosial Masyarakat oleh psikologi, yang berpandangan bahwa tidak ada hal yang menyadari tanpa ada yang menyadari. Begitu juga tak ada yang dilihat, tanpa ada yang melihat.

Realitas sosial

Dalam memandang realitas sosial, fenomenologi Berger sangat dipengaruhi tradisifenomenologi pandahulu-pendahulunya, yakni Edmund Husserl dan Alfred Schtuz. Sekalilagi, Husserl dengan lantang menolak segala penjelasan logika-logika formal. Jika kegelisa-han Husserl di atas dikonkretkan, maka kira-kira demikian: Benarkah kebenaran mengenai“ Apakah keadilan” itu hanya seper ti yang disampaikan oleh ahli hu kum, jaksa, atau polisi?Sedangkan nenek Minah (yang diadili karena mencuri tiga kakao), Prita (yang diseret kepengadilan karena email keluhannya), kesepuluh anak

Tangerang (yang dimeja-hijaukan dandijebloskan ke penjara karena bermain “judi-judian” di bandara) itu tidak memiliki penge-tahuan yang benar tentang “Apakah keadilan” itu? Obyektifitas penegak hukum di atas mengenai apa itu keadilan jelas memisahkan ide-ideformal dengan subyek yang mengalami. Jelas bahwa obyektifitas penegak hukum dekat denganparadigma positivistik-absrtaktif, sedangkan metode feomenologi dengan subyektifitas yangdigagas dapat mendeklarasikan pengetahuan konstektual-personal.(Riyanto, 2014)

Titik awal dari urutan waktu ini ialah internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang lang-sung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, terjadi inter-aksi makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikianmenjadi bermakna subyektif bagi individu tersebut.Tahap ini lah yang menjadikan individu bagian dari masyarakat. Untuk mencapai internalisasi, individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi, yang dapat diidentifikasikansebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam duia obyektif

suatumasyarakat atau salah satu sektornya. Sosialisasi sendiri dibagi menjadi dua: primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama dialami oleh individu, yaitu padamasakanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasisekunder adalah proses-proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasiitu ke dalam sector-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.(Luckmann, 1966)

Dalam sosialisasi primerlah dunia obyektif individu terbentuk. Sosialisasi primer men-ciptakan kesadaran suau abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikaporang-orang lain tertentu ke peranan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya. Dalam halini dicontohkan dengan sikap ibu yang marah pada anaknya. Ibu marah setiap kali anaknya menumpahkan sup. Sementara itu orang-orang berpengaruh lainnya (ayah, nenek, kakek, kakak,dan sebagainya) mendukung sikap ibu yang negatif tersebut. Maka keumuman norma itu akandiperluas secara subyektif oleh si anak.Sosialisasi primer akan berakhir ketika konsep tentang orang lain pada

umumnya telah ter-bentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. pada titik ini ia telah menjadi anggota efek-tif masyarakat dan secara subyektif memiliki suatu diri dan sebuah dunia. Kendati demikian,sosialisasi tidak terjadi sekali ini saja. Bagaimana sosialisasi primer itu dipertahankan oleh individu dan bagaimana sosialisasi sekunder akan berlangsung sesudahnya.Sosialisasi sekunder dipahami sebagai internalisasi sejumlah “ subdunia ” kelembagaan atauyang berlandaskan lembaga. Oleh karena itu, lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan olehkompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam lingkungan sosial yang ditem-pati atau yang dalam hal ini kita sebut sebagai eksternalisasi.Setelah internalisasi tersebut berhasil dialami oleh individu, maka yang terjadi selanjutnyaialah tumbuhnya proses interaksi sosial yang lebih jauh dari sekedar sosialisasi. Individu akanberhadapan dengan intersubyektifitas komunikasi dalam lembaga sosialnya. Dengan demikian,individu hendaknya dapat menggunakan bahasa-bahasa atau simbol-simbol yang obyektif

untuk mencapai kesepahaman bersama antar subyektifitas.

Saat ini, bidang sains dan teknologi berkembang pesat, memberikan dampak yang mendalam pada kehidupan setiap orang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap aspek kehidupan individu dipengaruhi oleh kemajuan ini. Sains dan teknologi merupakan konstruksi yang rumit karena keduanya terkait erat dengan motivasi dan dorongan kreatif yang melekat pada manusia. Apa hubungan sejati antara sains dan teknologi? Keduanya saling terkait dan saling memengaruhi. (Islamiah, 2022)

Individu berinteraksi dengan teknologi karena kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui penalaran, manusia bertujuan untuk memecahkan masalah, meningkatkan kondisi hidup, dan memastikan keselamatan, di antara tujuan-tujuan lainnya. Kemajuan teknologi terjadi ketika individu menggunakan kemampuan penalaran mereka untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Teknologi muncul dalam masyarakat sebagai sesuatu yang terpisah dan

otonom, mengubah setiap aspek kehidupan manusia. Pada dasarnya, teknologi merupakan hasil dari proses berpikir manusia, yang pada akhirnya membantu individu dalam mencapai berbagai tujuan hidup; teknologi bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Ketika teknologi berkembang seiring dengan tindakan manusia, teknologi juga dapat dipandang sebagai peningkatan penalaran manusia. (Damayanti, 2025)

Singkatnya, wawasan yang diperoleh dari analisis ontologis menunjukkan bahwa era digital menandai transformasi besar dalam pemahaman kita tentang eksistensi dan realitas sosial. Teknologi digital berfungsi sebagai alat sekaligus elemen kunci kehidupan bermasyarakat, membentuk identitas, interaksi, dan sistem sosial. Realitas sosial telah berevolusi menjadi fenomena hibrida, dinamis, dan terus berubah, yang menuntut pengembangan gagasan-gagasan baru dalam ilmu-ilmu sosial. Dengan mengadopsi sudut pandang ontologis kritis, kita dapat lebih memahami perubahan-

perubahan ini dan merancang strategi untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi memberikan manfaat maksimal bagi umat manusia sekaligus melestarikan nilai-nilai fundamental kehidupan social.

Kemudian tidak kalah pentingnya kebenaran pengetahuan tergantung pada kualitas dan karakteristik pengetahuan, relasi subjek dan objek, serta kandungan nilai yang melekat pada pengetahuan, apa ia objektif kebenarannya atau subjektif.(Hamimi, 1983)

Fenomenologi Husserl yang menjadi tolok ukur kebenarannya adalah intersubjektif. Ia berpandangan bahwa pengetahuan mempunyai nilai benar jika melakukan eksplorasi makna noumenon di balik yang phenomenon menuju ke metateori atau metasains. Makna noumenon dapat mengacu pada acuan monolitik, kemudian boleh juga mengembangkan alternatif acuan divergen.(Noeng, 2001)

Melihat suatu objek akan menghasilkan interpretasi yang

berbeda-beda, setelah diamati oleh subjek,kemudian dari interpretasi yang berbeda-beda tersebut dalam intersubjektif harus menuju consensus bersama.

D. Kesimpulan

Eksplorasi elemen-elemen ontologis dalam ilmu sosial mengenai masyarakat digital menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah berdampak signifikan terhadap struktur dan dinamika eksistensi manusia. Pergeseran digital tidak hanya mengubah metode komunikasi dan interaksi, tetapi juga mengubah batasan ontologis terkait siapa yang diakui sebagai aktor sosial, bagaimana peristiwa sosial terbentuk, dan bagaimana identitas dan realitas dikonstruksi. Teknologi digital telah muncul sebagai kekuatan berpengaruh yang secara signifikan memengaruhi pengalaman sosial, membentuk opini publik, dan mentransformasi sistem ekonomi, politik, dan budaya. Media sosial, algoritma, dan perangkat digital telah bertransisi dari sekadar alat menjadi agen sosial yang berkontribusi pada pembentukan realitas baru.(Rahmawati, 2024)

Meskipun era digital memberikan manfaat luar biasa, seperti peningkatan efisiensi, akses informasi yang mudah, dan peluang baru untuk inovasi, era ini juga menghadirkan tantangan

substansial seperti ketergantungan teknologi, penyalahgunaan data, misinformasi, dan perpecahan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk membangun perspektif ontologis guna memahami sepenuhnya hakikat perubahan ini dan meletakkan dasar bagi penciptaan strategi adaptif yang etis dan berkelanjutan. Ilmu sosial perlu mengembangkan struktur teoretis dan metodologis interdisipliner yang inovatif yang mengintegrasikan unsur-unsur non-manusia, termasuk dampak algoritma dan data, serta mengatasi implikasi etis teknologi. Strategi ini akan memastikan bahwa ilmu sosial tetap relevan dalam menafsirkan, menjelaskan, dan membimbing masyarakat melalui perubahan signifikan yang ditimbulkan oleh era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti. (2025). Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Metafora Pendidikan*.
- Hamersma. (1983). *tokoh tokoh filsafat barat modern*.
- Hamimi, M. A. (1983). *Teori Pengetahuan Menurut Berger*.
- Islamiah, S. (2022). Revitalisasi Ontologi Ekonomi Syariah. *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*.
- Luckmann, berger. . anf. (1966). *the social construction of reality*.
- Mz, S. (2002). Fenomenologi Edmund Husserl (Suatu Pendekatan Memahami Ketegangan Religiusitas). *Urnal Ilmu-Ilmu Ushulud- Din Esensia*.
- Noeng, M. (2001). *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme, Edisi 2,*.
- Novi, K. (2019). pendidikan islam dalam tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Penididikan Kreatif Anak*, 4.
- Rahmawati, A. . (2024). *Perspektif Filsafat Ilmu Di Era Digital*.
- Riyanto, A. E. (2014). *berfilsafat politik*.